

STRATEGI PENGENDALIAN PENYEBARAN COVID-19 UNTUK PEMULIHAN PARIWISATA DI PROVINSI BALI

I Made Kartika¹, I Made Darsana²

Universitas Ngurah Rai Bali¹

Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional²

Email: made.kartika@unr.ac.id¹, made.darsana@ipb-intl.ac.id²

Abstract

Currently, Indonesia is being shocked by the increasingly widespread spread of the corona virus (covid-19), including the province of Bali. As a tourist area, Bali receives quite a large number of tourist visits both from within and outside the country, automatically the possibility of transmission can be classified as high. However, in reality the Provincial Government of Bali is considered the most successful in suppressing the spread of the corona virus, even though it has not implemented Large-Scale Social Restrictions (PSBB) as other regional governments have done. One indicator of success is the percentage of patients who died in Bali, only 1.33 percent, far below the national average (7.19 percent) and global (6.99 percent). This study aims to analyze what strategies were implemented by the provincial government of Bali so that they succeeded in suppressing the spread of the corona virus amid the concerns of various parties because Bali is the largest world tourist destination in Indonesia. The type and research approach used is descriptive qualitative with data collection methods in the form of secondary data documentation. The data analysis method uses the interactive Miles and Huberman method. The conclusion from the research is in the form of a strategy implemented by the provincial government of Bali, among others in overcoming the corona virus, the government together with traditional villages have carried out two main activities related to handling Covid-19, namely activities in a noxical or religious ritual according to the beliefs and local wisdom of the Balinese people and activities once. Furthermore, another factor that supports the success of the strategy for dealing with the spread of the virus is the cooperation of all stakeholders in all professions, including health workers. The cooperation of various parties in Bali is relatively fast and compact, collaboration and communication between agencies is also quite good. The success of Bali as a province that is able to control the virus and has received appreciation from the National Task Force can also be used as a selling point for Indonesian tourism, especially Bali.

Keywords: covid-19, control strategy, tourism

Abstrak

Saat ini di Indonesia tengah digemparkan dengan penyebaran virus corona (covid-19) yang semakin luas, termasuk provinsi Bali. Sebagai daerah wisata, Bali menerima kunjungan wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri cukup besar, otomatis kemungkinan penularan pun bisa tergolong tinggi. Namun pada kenyataannya Pemerintah Provinsi Bali dianggap paling berhasil menekan peredaran virus corona meski tak menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) seperti yang dilakukan oleh pemerintah daerah-daerah lain. Salah satu indikator keberhasilan adalah persentase pasien yang meninggal di Bali hanya 1,33 persen jauh di bawah rata-rata nasional (7,19 persen) dan global (6,99 persen). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi apa yang diterapkan oleh pemerintah provinsi Bali sehingga berhasil menekan peredaran virus corona ditengah kekhawatiran berbagai pihak karena Bali merupakan destinasi wisata dunia terbesar di Indonesia. Jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa dokumentasi data sekunder. Metode analisis data menggunakan metode interaktif Miles and Huberman. Kesimpulan dari penelitian berupa strategi yang diterapkan pemerintah Provinsi Bali, antara lain dalam mengatasi virus corona, pihak pemerintah bersama desa adat membuat dua kegiatan utama terkait penanganan covid-19, yakni kegiatan secara niskala atau ritual keagamaan sesuai

dengan kepercayaan dan kearifan lokal masyarakat Bali serta kegiatan sekala. Selanjutnya faktor lain yang mendukung keberhasilan strategi penanganan penyebaran virus adalah adanya kerja sama seluruh pemangku kepentingan di semua profesi, termasuk tenaga kesehatan. Kerjasama berbagai pihak di Bali tergolong cepat dan kompak, kolaborasi dan komunikasi antara instansi pun cukup baik. Keberhasilan Bali sebagai provinsi yang mampu mengendalikan virus dan telah mendapatkan apresiasi oleh Gugus Tugas Nasional ini juga bisa dijadikan nilai jual untuk pariwisata Indonesia, khususnya Bali.

Kata kunci: covid-19, strategi pengendalian, pariwisata

PENDAHULUAN

Saat ini wabah *coronavirus disease* (Covid-19) menjadi isu kesehatan yang paling menghebohkan seluruh dunia, termasuk Indonesia. Penanggulangan ekstrem seperti *lockdown* suatu daerah bahkan suatu negara pun dilakukan sebagai upaya untuk meminimalisir penyebaran penyakit tersebut. Belakangan ternyata ditemukan bahwa diameter virus corona diperkirakan mencapai 125 nanometer atau 0,125 mikrometer. Satu mikrometer sama dengan 1000 nanometer. Kecil sekali dan tak mungkin pandangan telanjang manusia mampu melihatnya. Sekalipun sangat kecil dan manusia yang tak mau berpikir meremehkannya, virus ini mampu bertahan lebih dari 10 menit di permukaan, termasuk tangan. Bahkan WHO menyebut virus corona baru (Covid-19) dapat bertahan selama beberapa jam, bahkan beberapa hari dan dapat bertahan hidup di suhu 26-27 derajat celsius (Zahrotunnimah, 2020).

Penyebaran virus corona (covid-19) semakin meluas baik dalam skala global maupun nasional. Hal ini terbukti dari jumlah pasien yang positif terjangkit virus corona (covid-19) dalam skala global ialah sebanyak 3.859.559 orang, lalu untuk jumlah pasien yang sembuh sebanyak 1.289.644 orang (33,41 persen) dan pasien yang meninggal sebanyak 269.729 orang (6,99 persen). Sedangkan dalam skala nasional, jumlah pasien yang positif terjangkit virus corona (covid-19) ialah sebanyak 13.112 orang, lalu untuk jumlah pasien yang sembuh sebanyak 2.494 orang (19,02 persen) dan pasien yang meninggal sebanyak 943 orang (7,19 persen). (Posbali.co.id, 2020)

Meluasnya penyebaran virus corona (covid-19) telah berimbas pada hampir keseluruhan provinsi di Indonesia, termasuk provinsi Bali. Sebagai daerah wisata, Bali menerima kunjungan wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri cukup besar, otomatis kemungkinan penularan pun bisa tergolong tinggi. Namun pada kenyataannya, tidak sampai pertengahan april 2020, Bali menjadi yang terbaik dari 10 provinsi dalam mengurus wabah covid-19 (corona) di Indonesia (Posbali.co.id, 2020). Siapa sangka Bali yang awalnya yang diprediksi bakal menjadi zona merah covid-19, justru menjadi daerah terbaik dalam menangani virus corona. Bahkan keunggulan Bali dalam mengendalikan pandemi dipuji langsung oleh Presiden Joko Widodo sebagai salah satu yang terbaik di Indonesia. Hal ini bukan tanpa alasan, sebab Bali berhasil mengendalikan pandemi covid-19 tanpa harus menerapkan aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (Saputra, 2020).

Ada 10 provinsi yang dibandingkan yakni Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat (NTB), Sumatra Barat, Sulawesi Selatan, dan Papua. Pada provinsi Bali jumlah korban meninggal sebanyak 4 orang atau hanya 1,33 persen. Rata-rata tersebut jauh di bawah rata-rata nasional (7,19 persen) dan global (6,99 persen). (Posbali.co.id, 2020). Pasien sembuh dari covid-19 di Bali saat ini sudah mencapai 65 persen. Persentase kesembuhan di provinsi Bali merupakan peringkat teratas secara nasional (Riza, 2020).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi apa yang diterapkan oleh pemerintah provinsi Bali sehingga berhasil menekan peredaran virus corona ditengah kekhawatiran berbagai pihak karena Bali merupakan destinasi wisata dunia terbesar di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Manajemen Strategi

Wheelen dan Hunger (2012) mendefinisikan manajemen strategik sebagai seperangkat keputusan dan aksi manajemen yang menentukan tindakan organisasi dalam jangka panjang. Proses ini terdiri dari empat elemen dasar yaitu (1) *enviromental scanning*, (2) *strategy formulation*, (3) *strategy implementation*, dan (4) *strategy evaluation*.

- a. *Environmental scanning* adalah proses memonitor, mengevaluasi, dan menyebarkan informasi dari lingkungan baik internal maupun eksternal kepada orang-orang penting dalam organisasi. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi faktor strategik baik internal dan eksternal yang akan menentunkan masa depan organisasi.
- b. *Strategy formulation* adalah pengembangan rencana jangka panjang untuk membuat sebuah tata kelola manajemen yang efektif dari peluang dan ancaman dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan organisasi. Hal ini termasuk pada langkah menentukan misi organisasi, target spesifik, mengembangkan strategi, dan menentukan panduan dalam pembuatan kebijakan.
- c. *Strategy implementation* adalah sebuah proses dimana strategi dan kebijakan diletakkan dalam serangkaian aksi melalui pengembangan program, anggaran dan prosedur.
- d. *Evaluation and control* adalah sebuah proses dimana aktivitas dan pencapaian hasil organisasi dimonitor sehingga hasil yang dicapai dapat dibandingkan dengan hasil yang diharapkan.

Manajemen strategis berfokus pada proses penetapan tujuan organisasi, pengembangan kebijakan, dan perencanaan untuk mencapai tujuan, dan mengalokasikan sumber daya untuk mengimplementasikan kebijakan dan merencanakan pencapaian tujuan organisasi. Selain itu, manajemen strategis menggabungkan kegiatan berbagai bagian fungsional dari bisnis untuk mencapai tujuan organisasi. Ada tiga tahapan dalam manajemen strategis yaitu perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. (David, 2011)

Strategi Komunikasi

Menurut Abidin (2015:55) strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai satu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah, tetapi juga harus menunjukkan taktik operasionalnya. Lalu strategi komunikasi menurut Effendy (2011) ialah sebagai perencanaan yang efektif dalam penyampaian pesan, sehingga mudah dipahami oleh komunikan dan bisa menerima apa yang telah disampaikan, sehingga dapat mengubah sikap dan perilaku seseorang. Seorang pakar perencanaan komunikasi Middleton membuat definisi dengan menyatakan strategi komunikasi adalah kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media) penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal (Hafied, 2013:61)

R. Wayne Pace, Brent D. Paterson, dan M. Dallas Burnet dalam bukunya, *Techniques for effective Communication*, menyatakan bahwa tujuan sentral dari strategi komunikasi terdiri atas tiga, yaitu: (Arifin, 1984:115)

- a. *To secure understanding*
- b. *To establish acceptance*
- c. *To motivate action*

To secure understanding artinya memastikan bahwa komunikan mengerti dengan pesan yang diterimanya. Ketika komunikan telah mengerti dan menerima, penerimanya itu harus dibina (*to establish acceptance*). Pada akhirnya, kegiatan komunikasi dimotivasi (*to motivate action*). (Arifin, 1984:116)

Dalam dunia komunikasi, metode penyampaian dapat dilihat dari dua aspek: (1) menurut cara pelaksanaannya, yaitu semata – mata melihat komunikasi dari segi pelaksanaannya dengan melepaskan perhatian dari isi pesannya. (2) menurut bentuk isi yaitu melihat komunikasi dari segi pernyataan atau bentuk pesan dan maksud yang dikandung. Menurut cara pelaksanaannya metode komunikasi diwujudkan dalam dua bentuk yaitu: (Arifin, 1984:72-78)

- a. Metode *redudancy*, yaitu cara mempengaruhi khalayak dengan jalan mengulang pesan kepada khalayak. Pesan yang diulang akan menarik perhatian. Selain itu khalayak akan lebih mengingat pesan yang telah disampaikan secara berulang. Komunikator dapat memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kesalahan dalam penyampaian sebelumnya
- b. Metode *canalizing*, pada metode ini, komunikator terlebih dahulu mengenal khalayaknya dan mulai menyampaikan ide sesuai dengan kepribadian, sikap-sikap dan motif khalayak.

Sedangkan menurut bentuk isinya, metode komunikasi diwujudkan dalam empat bentuk yaitu sebagai berikut:

- a. Metode *informatif*, dalam dunia publisistik atau komunikasi massa dikenal salah satu bentuk pesan yang bersifat informatif, yaitu suatu bentuk isi pesan, yang bertujuan mempengaruhi khalayak dengan jalan memberikan penerangan. Penerangan berarti

- menyampaikan sesuatu apa adanya, apa sesungguhnya, diatas fakta-fakta dan data-data yang benar serta pendapat-pendapat yang benar pula.
- b. Metode *edukatif*, diwujudkan dalam bentuk pesan yang berisi pendapat, fakta dan pengalaman yang merupakan kebenaran dan dapat dipertanggungjawabkan. Penyampaian isi pesan disusun secara teratur dan berencana dengan tujuan mengubah perilaku khalayak.
 - c. Metode *koersif*, yaitu mempengaruhi khalayak dengan jalan memaksa, dalam hal ini khalayak dipaksa untuk menerima gagasan atau ide oleh karena itu pesan dari komunikasi ini selain berisi pendapat juga berisi ancaman.
 - d. Metode *persuasif*, merupakan suatu cara untuk mempengaruhi komunikan, dengan tidak terlalu banyak berpikir kritis, bahkan kalau dapat khalayak itu dapat terpengaruh secara tidak sadar.

Riset Terdahulu

Penelitian terdahulu oleh Folinas dan Metaxas (2020) dengan judul “*Tourism: The Great Patient of Coronavirus COVID-2019*” menunjukkan bahwa epidemi dapat menjadi pendorong utama industri pariwisata nasional menuju keruntuhan, karena ia memengaruhi semua aktivitas manusia, seperti sosial, keagamaan, atletik, artistik, dan budaya. Virus Corona telah mengguncang industri pariwisata dunia, dengan jaringan hotel besar dan platform digital seperti pemesanan terpaksa membatalkan pemesanan di negara Asia. Industri pariwisata menghadapi pertemuan ancaman yang belum pernah terjadi sebelumnya - terdiri dari alarm kesehatan global; kekurangan pesawat karena krisis Boeing 737 Max; demonisasi sosial perjalanan; serangan media yang dilebih-lebihkan dan bahkan salah; bencana iklim; pajak sektor; kebangkrutan operator dan maskapai penerbangan; dan ketidakstabilan politik dan perlambatan ekonomi di pasar besar - yang mengisyaratkan setidaknya kontraksi global untuk bisnis pariwisata dalam waktu dekat.

Lalu penelitian oleh Zahrotunnimah (2020) dengan judul “Langkah Taktis Pemerintah Daerah Dalam Pencegahan Penyebaran Virus Corona Covid-19 di Indonesia” menunjukkan bahwa dari beberapa kasus diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Langkah-langkah taktis dan aksi gerak cepat dapat dilakukan oleh pemerintah masing-masing daerah dalam mencegah penyebaran Virus Covid-19 sudah tepat, akan tetapi lambannya pemerintah pusat dalam mengambil komando sangat disayangkan. Peran pemerintah pusat saat ini seolah-olah hanya melakukan beberapa strategi komunikasi saja dan tidak komprehensif, berupa teknik koersif yang masih berupa instruksi tanpa tindakan sanksi dan juga informatif kepada pemerintah daerah. Yang harus kita pahami bahwa pemerintah daerah disini juga memerlukan garansi, bahwa pemerintah pusat akan memberikan bantuan kepada masing-masing daerah jika terjadi sesuatu yang tidak bisa diatasi oleh pemerintah daerah. Ini seharusnya yang bisa dilakukan, bahwa pemerintah pusat harus sudah siap melakukan komando nasional, dan memberikan garansi keamanan dan keselamatan bagi seluruh warga negara Indonesia.

Kemudian penelitian Haryanto (2020) dengan judul “*Editorial: Covid-19 Pandemic and International Tourism Demand*” menunjukkan bahwa kebijakan pembatasan selama pandemi COVID-19 telah menghantam transportasi laut dengan parah. Banyak pelabuhan utama telah memberlakukan pembatasan pada kapal dan awak, termasuk larangan yang telah menghentikan perubahan awak. Hal ini menyebabkan pengiriman mengandung, curah kering, dan tanker minyak menurun. Pembatasan perjalanan juga merusak sektor akomodasi. Kehilangan 67 juta kedatangan internasional dan sekitar US \$ 80 miliar pendapatan (ekspor dari pariwisata). Jika penurunan ini berlanjut hingga 80% dibandingkan tahun 2019, diperkirakan bahwa wisatawan internasional akan turun 850 juta menjadi 1,1 miliar, kehilangan pendapatan ekspor US \$ 910 miliar menjadi US \$ 1,2 triliun, 100 hingga 120 juta pekerjaan berisiko.

Penelitian lainnya oleh Strielkowski (2020) dengan judul “*International Tourism and COVID-19: Recovery Strategies for Tourism Organisations*” menunjukkan bahwa dunia akan pulih dari pandemi COVID-19 seperti yang selalu terjadi setelah setiap bencana besar. Ini adalah pertama kalinya kita melihat pandemi global skala yang belum pernah terjadi sebelumnya disiarkan secara real time. Jumlah orang yang terinfeksi dan meninggal dilaporkan kepada kami setiap menit sehingga membuat kami terancam dan rentan. Namun, jangan lupa bahwa COVID-19 bukanlah Wabah Kematian Hitam. Kebanyakan orang tidak akan pernah tertular virus korona sama sekali dan dari mereka yang melakukannya, mayoritas akan merasa baik-baik saja dan pulih dengan cepat. Orang-orang ini akan menjadi pelancong bebas-virus pertama yang akan membantu menghirup kehidupan baru ke industri pariwisata dan jasa begitu debu mengendap. Penutupan perbatasan dan penutupan tidak mewakili solusi yang layak untuk memerangi pandemi dalam jangka panjang. Kejatuhan ekonomi mungkin jauh lebih buruk daripada semua efek buruk dari infeksi coronavirus. Globalisasi dan revolusi teknologi memberi kita banyak alat yang sekarang harus digunakan secara efektif untuk membuka jalan menuju pariwisata pasca-virus.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2009:15) penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah instrument kunci.

Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh melalui berita-berita *online* dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Metode Analisis Data

Tahap analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif (*interactive model*) yaitu analisis data secara interaktif saling berhubungan. Menurut Miles dan Huberman (2009) yang menyatakan pada proses analisis ini terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan Bali dalam menangani pasien yang terpapar virus corona hingga mampu membukukan tingkat kesembuhan 65 persen tentu tak jatuh begitu saja dari langit. Ada usaha dan pengorbanan yang tak ternilai (Mardika, 2020). Keberhasilan dalam pengendalian virus corona (covid-19) di provinsi Bali ini membutuhkan kerjasama antar berbagai pihak antara lain pemerintah, tenaga medis, desa adat, dan pihak terkait lainnya. Dalam menjalankan kerjasama itu, dibutuhkan strategi komunikasi yang efektif agar dalam menyusun rencana dalam hal ini penanganan virus corona dapat terlaksana dengan baik. Berbagai strategi komunikasi telah dilakukan oleh berbagai pihak untuk menyebarkan pesan kepada masyarakat dalam mencegah penularan virus corona (covid-19) di provinsi Bali.

Salah satu pihak yang dilibatkan Pemerintah dalam menangani virus corona ini ialah desa adat. Strategi komunikasi yang digunakan pemerintah provinsi Bali ialah dengan metode *canalizing*. Disini pemerintah melakukan koordinasi dengan desa adat untuk mensosialisasikan kepada warganya agar disiplin mengikuti himbauan pemerintah. Melalui Keputusan Bersama Gubernur Bali dan Majelis Desa Adat (MDA) provinsi Bali tentang Pembentukan Satuan Tugas Gotong Royong Pencegahan covid-19 berbasis desa adat. Dalam Satgas Gotong Royong Pencegahan covid-19 berbasis desa adat ini, sebanyak 1.495 desa adat di Bali dilibatkan untuk membantu pemerintah daerah menanggulangi dan mencegah penyebaran corona. Teknisnya, setiap desa adat di Bali diinstruksikan membentuk Satgas Gotong Royong Pencegahan covid-19. Para yowana (pemuda dan pemudi) juga bekerja sama dengan pihak terkait di desa, seperti Bhabinkamtibmas, Babinsa dan *stakeholder* dalam penanggulangan covid-19. Selain meminta para *stakeholder* untuk bekerja sama, masyarakat juga dihimbau untuk patuh mengikuti instruksi pemerintah dan imbauan tetap berada di rumah. (Merdeka.com, 2020)

Pemerintah bersama desa adat melaksanakan dua kegiatan utama yaitu kegiatan *niskala* atau ritual keagamaan sesuai dengan kepercayaan dan kearifan lokal masyarakat Bali serta kegiatan *sekala*. Kegiatan *sekala* yang dilaksanakan misalnya, para pecalang dengan busana khas berwarna “tridatu” berjaga-jaga di pintu gerbang masuk desa. Selama ini pecalang melaksanakan tugas dalam bidang keamanan, ketentraman, dan ketertiban masyarakat dalam wewidangan desa adat. Namun, kini mereka berjibaku menghalau corona lengkap dibekali disinfektan untuk disemprotkan kepada pengendara yang melintas. Tentu,

pemandangan pelibatan pecalang ini hanya bisa ditemukan di Bali saja. Peran pecalang sebagai representasi dari desa adat juga tak bisa dianggap remeh. Mereka ngayah dengan penuh totalitas untuk membentengi desa adat dari virus corona. Para pecalang itu berjaga dengan sistem shift, sehingga dalam sehari bisa terjadi tiga kali pergantian. Para pecalang juga beresiko tertular virus corona mereka hanya menggunakan masker saja dan tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). Selain itu, prajuru adat juga turut berperan dalam pencegahan penularan covid-19, prajuru adat menggunakan strategi komunikasi dengan metode *redundancy* dan *koersif*. Disini prajuru adat aktif datang ke rumah-rumah warga untuk mensosialisasikan agar masyarakat menunda segala bentuk upacara adat yang sifatnya terencana selama pandemi covid-19. Seperti ngaben, ngenteg linggih, motonan, metatah, pawiwahan karena erat kaitannya dengan kerumunan (Mardika, 2020).

Lalu untuk kegiatan *niskala*, desa adat di Bali dihimbau untuk *nunas ica* (berdo'a) bersama pemangku di Pura Kahyangan tiga desa adat masing-masing dengan cara *nyejer daksina*, sampai covid-19. Bahkan, ada pemberitahuan lebih dan memohon kepada Ida Bhatara Sasuhunan sesuai dengan dresta desa adat setempat agar wabah covid-19 segera berakhir demi keharmonisan alam, krama dan budaya Bali. Selain desa adat, ada tanggangan tim medis yang rela bekerja berjam-jam melayani pasien sembari mengenakan alat pelindung diri (APD). Mereka rela menahan haus, lapar, menahan buang hajat, dan rasa gerah demi menyelamatkan nyawa. Ketua tim Lab Pemeriksaan kasus covid-19 menggunakan strategi komunikasi dengan teknik *informatif* dan *edukatif* melalui pemberian pedoman-pedoman yang bisa digunakan oleh sejumlah kota agar bisa lebih efektif dalam menangani covid-19 yakni dengan 3T, yaitu *Test, Treatment dan Tracking*. Selain itu, pemerintah juga menerapkan strategi komunikasi *edukatif* dalam melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat agar kesadarannya melakukan *social distancing, physical distancing*, dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (Mardika, 2020).



Gambar 1. Pecalang Adat Melakukan Pemeriksaan Warga yang Melintas

Kerjasama dari Satuan Tugas Percepatan Penanganan covid-19 provinsi Bali sangat kompak dengan kolaborasi yang baik dan komunikasi yang cepat. Sementara dari sisi pemeriksaan sampel, provinsi Bali terus menambah SDM laboran atau petugas laboratorium dari berbagai rumah sakit dan universitas yang ada dan diberdayakan untuk mengetes sampel. Selain itu, rumah sakit Sanglah di provinsi Bali pun terus menambah SDM laboran dengan mengadakan pelatihan bagi relawan siapa saja yang ingin membantu mengetes sampel (cnbcindonesia.com, 2020).

Kerja keras dari berbagai pihak tentunya dapat membuahkan hasil jika masyarakat disiplin mengikuti himbauan pemerintah seperti menggunakan masker saat keluar rumah, mencuci tangan dengan sabun, dan menjaga jarak satu sama lain (klikdokter.com, 2020). Bali mampu menertibkan masyarakat dengan tinggal di rumah, bekerja dari rumah dan melakukan ibadah dari rumah. Terdapat beberapa masyarakat yang tidak disiplin, tetapi dengan peranan penuh desa adat dibantu desa dinas, masyarakat Bali relatif lebih tertib dibanding masyarakat di provinsi lain (Posbali.co.id, 2020).

Walaupun Bali telah mencapai kemajuan yang luar biasa dalam penanganan covid-19, pemerintah dengan menggunakan strategi komunikasi *koersif* tetap meminta masyarakat untuk disiplin dan juga memperketat pengawasan di semua lini. Termasuk di dalamnya para pekerja migran/ABK yang pulang ke Bali, kini langsung diuji *swab* atau tidak lagi hanya di-*rapid test* (Mardiyansyah, 2020). Ketua tim Lab pemeriksaan kasus covid-19 menggunakan strategi komunikasi *informatif* melalui pencontohan sebuah tindakan penanganan saat mengevakuasi pekerja migran Indonesia yang baru saja pulang dari luar negeri kepada tim Satgas yang bertugas baik di bandara maupun di pelabuhan. Sebanyak 159 pekerja migran di Indonesia (PMI) atau Tenaga Kerja Indonesia (TKI), dilaporkan baru saja tiba di Pelabuhan Benoa, Bali. Sesampainya di Bali, para TKI itu langsung digiring untuk melakukan tes *swab* untuk mendeteksi virus corona. Para TKI yang bekerja juga akan dikarantina di hotel sembari menunggu hasil tes *swab* keluar. Tes ini dilakukan dengan menggunakan alat *swab* seperti *cotton bud* panjang yang dimasukan dari lubang hidung hingga ke bagian tenggorokan belakang (faring). *Swab test* ini umumnya memang akurat untuk mendeteksi COVID-19 karena hasil *swab test* akan dibawa oleh tim medis ke laboratorium untuk melihat materi genetiknya melalui tes PCR atau *Polymerase Chain Reaction*. PCR atau *Polymerase Chain Reaction* adalah metode yang paling cepat untuk mengetahui apakah tubuh seseorang masuk dalam kategori '*suspect*' memiliki virus SARS-Cov-2 penyebab coronavirus atau tidak. Hasilnya pun cepat, hanya dibutuhkan waktu sekitar 24 jam untuk mengetahui apakah seseorang positif atau negatif corona. Selain pemeriksaan PCR, *Genome Sequencing* juga menjadi metode lainnya untuk mendeteksi apakah suspek dinyatakan positif atau negatif corona. Beda dengan PCR, *genome sequencing* membutuhkan waktu lebih lama yakni tiga hari, karena metode ini tidak hanya mendeteksi adanya virus corona, tapi bisa menemukan virus lainnya juga (klikdokter.com, 2020).



Gambar 2. Pengecekan Pekerja Migran Indonesia Oleh Tenaga Medis

Kesan dari banyaknya pendatang dari luar negeri yang berkunjung ke Bali namun provinsi ini tidak separah daerah lain dapat dijadikan promosi untuk segera memulihkan Bali sebagai daerah wisata, sehingga turis kembali berkunjung ke Bali. Pemerintah bersama industri pariwisata dapat segera memberitahu dunia yang menjadi sumber wisatawan, Bali tetap aman sebagai tujuan wisata (Posbali.co.id, 2020). Destinasi wisata di Bali akan dibuka secara bertahap seusai pandemi virus corona. Tempat-tempat dengan risiko penyebaran virus yang minim adalah lokasi yang mendukung diterapkannya prinsip jaga jarak fisik atau *physical distancing*. Setelah keadaan membaik, barulah destinasi lainnya dibuka untuk publik dengan protokol tertentu. Pada 15 Juni, misalnya, lokasi pariwisata seperti museum dan olahraga dikabarkan akan mulai beroperasi. Lalu pada 6 Juli, kegiatan ekonomi seperti kafe, bar, restoran akan dibuka dengan tambahan evaluasi. Kemudian pada akhir Juli hingga awal Agustus, pembukaan dilakukan untuk seluruh kegiatan perekonomian (Cahyana, 2020). Kemenparekraf mencanangkan konsep CHS (*Cleanliness, Health, Safety*) sebagai *tagline* pariwisata usai pandemi COVID-19 mereda. *Cleanliness* sendiri mencakup kebersihan objek wisata dan pintu masuk. *Health* mencakup pengecekan kesehatan para wisatawan dan *Safety* mencakup keamanan wisatawan dan masyarakat di ojek wisata. Bali akan menjadi pilot *project* pembukaan objek wisata. Kawasan pertama yang dibuka adalah kawasan Indonesia Tourism Development (ITDV) di Nusa Dua, Jimbaran, Badung. Sebab, kawasan ini cukup jauh dengan permukiman penduduk. (KumaranTRAVEL, 2020)

KESIMPULAN

Strategi yang diterapkan pemerintah Provinsi Bali, antara lain dalam mengatasi virus corona, pihak pemerintah bersama desa adat membuat dua kegiatan utama terkait penanganan covid-19, yakni kegiatan secara niskala atau ritual keagamaan sesuai dengan kepercayaan dan kearifan lokal masyarakat Bali serta kegiatan sekala. Selanjutnya faktor

lain yang mendukung keberhasilan strategi penanganan penyebaran virus adalah adanya kerja sama seluruh pemangku kepentingan di semua profesi, termasuk tenaga kesehatan. Kerjasama berbagai pihak di Bali tergolong cepat dan kompak, kolaborasi dan komunikasi antara instansi pun cukup baik. Keberhasilan Bali sebagai provinsi yang mampu mengendalikan virus dan telah mendapatkan apresiasi oleh Gugus Tugas Nasional ini juga bisa dijadikan nilai jual untuk pariwisata Indonesia, khususnya Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. Z. (2015). *Manajemen komunikasi (filosofi, konsep, dan aplikasi)*. Bandung: Pustaka Setia
- Arifin, A. (1984). *Strategi komunikasi suatu pengantar ringkas*. Bandung: Armico.
- Cahyana, L. (2020, Mei 27). Ini alasan destinasi wisata Bali tak dibuka serentak usai pandemi. Diakses 2020, Juni 22 dari <https://www.google.com/amp/s/travel.tempo.co/amp/1346936/ini-alasan-destinasi-wisata-bali-tak-dibuka-serentak-usai-pandemi>
- Cnbcindonesia.com. (2020, Mei 5). Terungkap! ini cara Bali kendalikan wabah corona. Diakses 2020, Juni 22 dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200505155603-4-156487/terungkap-ini-cara-bali-kendalikan-wabah-corona>
- David, F. R. (2011). *Strategic management*, 13th ed. New Jersey: Prentice Hall.
- Effendy, O. U. (2011). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Folinas, S. & Metaxas, T. (2020). Tourism: The great patient of coronavirus covid-2019. *Munich Personal RePEc Archive (MPRA) Paper*, No. 99666, 1-13.
- Hafied, C. (2013). *Perencanaan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Haryanto, T. (2020). Editorial: Covid-19 pandemic and international tourism demand. *JDE (Journal of Developing Economies)*, Vol. 5, No. 1, 1-5
- Klikdokter.com. (2020). Bisa jadi contoh, ini cara Bali tekan penyebaran virus corona. Diakses 2020, Juni 22 dari <https://www.google.com/amp/s/m.klikdokter.com/amp/3639241/bisa-jadi-contoh-ini-cara-bali-tekan-penyebaran-virus-corona>
- KumparanTRAVEL. (2020). 3 destinasi di Indonesia yang siap buka kembali industri pariwisatanya. Diakses 2020, Juni 22 dari <https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/kumparantravel/3-destinasi-di-indonesia-yang-siap-buka-kembali-industri-pariwisatanya-1tRd1ZDhr4I>
- Mardika, I. P. (2020, Mei 18). Benteng pertahanan bali melawan corona itu bernama desa adat. Diakses 2020, Juni 22 dari <https://baliexpress.jawapos.com/read/2020/05/18/194876/benteng-pertahanan-bali-melawan-corona-itu-bernama-desa-adat>
- Mardiyansah, K. (2020, Mei 11). Menanti gebrakan provinsi lain berpredikat terbaik dalam penanganan covid-19. Diakses 2020, Juni 22 dari

- <https://www.google.com/amp/s/nasional.okezone.com/amp/2020/05/11/337/2212545/menanti-gebrakan-provinsi-lain-berpredikat-terbaik-dalam-penanganan-covid-19>
Merdeka.com. (2020, April 8). Upaya Pemprov Bali lawan virus corona dengan melibatkan banyak pihak. Diakses 2020, Juni 22 dari <https://m.merdeka.com/peristiwa/upaya-pemprov-bali-lawan-virus-corona-dengan-libatkan-banyak-pihak.html>
- Miles, Mathew, B. & Huberman, Mic hael, A. (2009). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Posbali.co.id. (2020, Mei 9). Bali terbaik, dalam penanganan corona di Indonesia. Diakses 2020, Juni 22 dari <https://posbali.co.id/bali-terbaik-dalam-penanganan-corona-di-indonesia/>
- Riza, A. (2020, Mei 9). Koster: Presiden sampaikan penanganan corona di Bali terbaik di Indonesia. Diakses Juni 22 dari <https://m.detik.com/news/berita/d-5008571/koster-presiden-sampaikan-penanganan-corona-di-bali-terbaik-di-indonesia>
- Saputra, A. (2020, Mei 14). Jadi yang terbaik di Indonesia, ini formula Bali berhasil kendalikan covid-19 tanpa PSBB. Diakses 2020, Juni 22 dari <https://www.google.com/amp/s/health.grid.id/amp/352151243/jadi-yang-terbaik-di-indonesia-ini-formula-bali-berhasil-kendalikan-covid-19-tanpa-psbb>
- Strielkowski, W. (2020). International tourism and covid-19: Recovery strategies for tourism organisations. *Preprints*, Vol. 1, 1-6.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wheelen, T. L. & Hunger. (2012). *Strategic management and business policy: Achieveing sustainability*, 13th ed. Harlow: Pearson Prentice Hall.
- Zahrotunnimah. (2020). Langkah taktis pemerintah daerah dalam pencegahan penyebaran virus corona covid-19 di Indonesia. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, Vol. 7, No. 3, 247-260.